

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar naskah klasik nusantara tergolong dalam karya sastra. Akan tetapi, ada salah satu bagian yang tidak masuk dalam kategori sastra tersebut, yaitu naskah Qur'ani, naskah lainnya adalah naskah-naskah tentang tafsir dan hadis, walaupun karya tafsir atau syarah (penjelasan) hadis kadang dimasukkan dalam kategori sastra dalam pengertian yang luas.¹

Kegiatan penyalinan al-Qur'an telah berlangsung sejak masa pewahyuan, yaitu ketika al-Qur'an masih dalam proses diturunkan kepada Nabi Muhammad selama kurang lebih 23 tahun². Ketika awal-awal diturunkan, al-Qur'an ditulis dengan menggunakan tangan dan pada bahan yang seadanya seperti daun, pelepah kurma, tulang belulang dan sebagainya.³ Penyalinan al-Qur'an juga sejalan dengan pengajaran bacaannya, dan itupun telah dimulai sejak masa yang paling awal dari proses pewahyuannya. Kodifikasi al-Qur'an ke dalam satu bundel buku yang kemudian disebut mushaf, baru dilakukan pada masa Abu Bakar al-Siddiq⁴,

¹ Asep Saefullah, "Aspek *Rasm*, Tanda baca, dan Kaligafi pada Mushaf-mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal", *Suhuf*, Vol. 1, No. 1, (2008), 87.

² Manna' al-Qaththan, *Mabāhith fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Mansyurat al-Asr al-Hadith, tth), 119. Lihat Juga Hamam Faizin, *Sejarah Percetakan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Era Baru Persindo, 2012), 1.

³ Muḥammad Abdul 'Azim al-Zarqānī, *Manahil al-'Irfān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013), 140.

⁴ Pada saat itu Abu Bakar memerintahkan untuk mencari nama untuk al-Qur'an yang sudah dikumpulkan kemudian ada sebagian orang mengusulkan untuk menamakan "al-Ṣifr" Abu Bakar berkata, itu nama yang diberikan orang Yahudi. Maka mereka tidak menyukai nama itu. Sebagian mengusulkan nama "Mushaf" seperti nama yang diberikan oleh orang Habasyah. Akhirnya semua sepakat dengan nama itu. Lihat Mawardi Abdullah, *'Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 27.

dan kemudian dilanjutkan oleh Usman bin Affan. Hasil kodifikasi Usman inilah dan kemudian dilanjutkan oleh Usman bin Affan. Hasil kodifikasi Usman inilah kemudian dijadikan dasar acuan penyalinan mushaf-mushaf selanjutnya di seluruh dunia Islam, termasuk di nusantara.⁵

Sepanjang sejarah Islam, pengajaran kitab suci al-Qur'an secara terus berlangsung bersama-sama dengan penulisannya. Penulisan al-Qur'an tersebut tidak saja untuk kebutuhan pengajaran, tetapi juga bertujuan untuk memelihara teks yang benar dan sebagai alat kontrol terhadap penyimpangan-penyimpangan.⁶ Penyalinan al-Qur'an biasanya di dukung oleh tiga pihak yaitu, kerajaan, kaum elit sosial dan pesantren. Penyalinan al-Qur'an yang disponsori oleh kerajaan dan elit sosial biasanya indah, baik dari segi iluminasi dan kaligrafi. Sedangkan pada penyalinan al-Qur'an yang didukung oleh pesantren biasanya sederhana karena biasanya digunakan untuk pengajaran al-Qur'an.⁷

Sebuah mushaf al-Qur'an disalin tidak semata menggunakan satu ilmu: ilmu khat/kaligrafi. Ia terdiri dari beberapa ilmu bantu yang digabungkan dalam proses penyalinannya. Ilmu-ilmu itu antara lain ilmu *rasm*, ilmu *dabt*, ilmu *waqfu wa al-ibtidā'*, ilmu *qirā'āt*, dan lain-lain. Ilmu bantu tersebut yang pada masa sekarang dapat membantu merekonstruksi aspek-aspek ilmu al-Qur'an dari sebuah mushaf.⁸

⁵ Asep Saefullah, "Aspek *Rasm*, Tanda baca, dan Kaligrafi pada Mushaf-mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal", *Suhuf*, Vol. 1, No. 1, (2008), 88.

⁶ Rif'atun Najikhah, "Mushaf Menara Kudus Cetakan 1974", (Skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar, Rembang), 2.

⁷ Tati Rahmayani, "Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an H. Abdul Ghaffar", (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), 2.

⁸ Abdul Hakim, "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf dan *Dabt* Pada Mushaf Kuno", *Suhuf*, Vol. 11, No. 1, (Juni, 2018), 79.

Banyak lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu al-Qur'an. Namun, para pelajar ilmu al-Qur'an tersebut tidak memiliki akses luas kepada kajian mushaf kuno. Mereka belum tahu bagaimana harus menerapkan keilmuannya pada korpus mushaf. Pada sisi lain para pengkaji manuskrip Islam, enggan mengkaji mushaf karena tidak tahu harus menggunakan pendekatan ilmu al-Qur'an yang seperti apa. Kajian elaboratif mushaf kuno dengan ilmu al-Qur'an, di Indonesia, masih belum banyak dilakukan. Pada saat yang bersamaan, mushaf kuno Indonesia banyak yang berpindah ke negeri tetangga. Berdasarkan penelitian Abdul Hakim, ada ratusan mushaf kuno Aceh yang berpindah ke Malaysia. Jumlah tersebut belum termasuk mushaf yang berpindah ke negara Singapura dan Brunei Darussalam. Belum lagi terhitung mushaf dari kawasan Indonesia lainnya⁹.

Naskah-naskah tersebut kini disimpan baik di perpustakaan, museum, pesantren, kolektor, dan ahli waris dalam jumlah yang cukup banyak.¹⁰ Salah satu manuskrip mushaf al-Qur'an yang disimpan oleh ahli waris adalah manuskrip mushaf al-Qur'an di desa Konang, Bangkalan, Madura yang merupakan naskah peninggalan dari H. Habibullah.

Berdasarkan penelusuran awal, ditemukan bahwa manuskrip tersebut sebelumnya digunakan sebagai media pembelajaran al-Qur'an di Dusun Brambang Bangkalan. Hal tersebut didukung dengan adanya tempat penemuan manuskrip-manuskrip lain di sebuah *langgar* yang tidak jauh dari tempat penemuan manuskrip. Dalam *langgar* tersebut juga terdapat manuskrip sejenis

⁹ Abdul Hakim, "Perbandingan Rasm Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Pakistan, dan Mushaf Madinah", *Suhuf*, Vol. 10, No. 2, (Desember, 2017), 373.

¹⁰ Hamam Faizin, *Sejarah Percetakan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Era Baru Persindo, 2012), 145.

dalam sebuah peti. Selain itu, masyarakat disana juga dikenal dengan masyarakat yang religius.

Mushaf tersebut sudah lama tidak lagi digunakan sebagai media pembelajaran al-Qur'an, sebab kondisi mushaf yang sudah rusak dan lapuk. Selain itu, terdapat beberapa lembaran mushaf yang sudah tidak utuh lagi. Sehingga belum diketahui secara jelas kapan tahun penulisannya. Menurut beberapa informasi, naskah manuskrip milik H. Habibullah bukanlah satu-satunya salinan manuskrip mushaf, mengingat lembar-lembar naskah yang tidak sempurna. Kemungkinan masih ada lanjutan naskah yang disimpan oleh salah satu ahli waris.

Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian terhadap manuskrip mushaf H. Habibullah untuk mengungkapkan asal usul manuskrip mushaf di Konang Bangkalan, sisi lain yang perlu diteliti adalah dari segi teks naskah yang meliputi bentuk tulisan (*rasm*), dan tanda baca (*dabt*) nya. Dalam hal ini, maka diperlukan ilmu untuk menelitinya, ilmu yang sesuai untuk mempelajari dan meneliti manuskrip mushaf al-Qur'an adalah ilmu filologi. Ilmu filologi mempunyai dua fokus kajian mengenai naskah dan teks yaitu aspek kodikologi dan tekstologi. Adapun dari aspek tekstologinya, fokus kajian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori *rasm* dan *dabt*.

Selain itu, belum banyak kajian yang mengelaborasi kajian mushaf kuno dengan 'Ulumul Qur'an. Ada beberapa kajian tentang *rasm*, *dabt*, *qiraah*, dan lainnya secara terbatas pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantaranya, Bafadal dalam 'Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia' menyatakan bahwa mushaf

kuno nusantara lebih banyak menggunakan *rasm imlā'ī* daripada *rasm Utsmānī*. Ali Akbar dalam 'Mushaf-mushaf Banten: Mencari Akar Pengaruh' memperkuat pendapat Bafadal mushaf di Banten menggunakan *rasm imlā'ī* dan lain-lain

Maka, untuk menjaga dan melestarikan sebuah karya nusantara yang masih kurang mendapat perhatian, dari sini dipandang perlu dan menarik untuk mengkaji naskah mushaf al-Qur'an nusantara yaitu naskah yang berada di Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan, Madura. Hal ini menjadikan motivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok kajian dalam penulisan ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana asal usul manuskrip mushaf al-Qur'an H. Habibullah?
2. Bagaimana bentuk *rasm* yang terdapat dalam manuskrip mushaf al-Qur'an H. Habibullah?
3. Bagaimana bentuk-bentuk *ḍabt* yang digunakan dalam manuskrip mushaf al-Qur'an tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan awal dari ketertarikan penulis untuk berkonsentrasi melacak sumber-sumber dan menelaah bentuk-bentuk *rasm* dan *ḍabt* dalam Naskah Mushaf milik H Habibullah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap asal usul manuskrip al-Qur'an H. Habibullah

2. Untuk mengetahui seluk beluk naskah mushaf al-Qur'an H. Habibullah dari segi bentuk tulisan atau *rasm* yang digunakan.
3. Untuk mengetahui standar harakat dan tanda baca perspektif ilmu *dabt* yang digunakan pada naskah mushaf tersebut.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian haruslah mempunyai manfaat dan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut beberapa manfaat dan kegunaan dari penelitian ini:

1. Manfaat Akademis

Kegunaan penelitian ini secara akademis adalah sebagai upaya untuk memperkaya serta memberikan kontribusi untuk menambah sekaligus melengkapi khazanah keilmuan filologi dalam bidang *'ulūm al-Qur'an*, khususnya dalam bidang *rasm* dan tanda-tandanya (*dabt*). Juga untuk meningkatkan pemahaman keragaman penulisan al-Qur'an dalam perspektif *rasm* dan *dabt*. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi penting dan jembatan untuk mengkaji disiplin ilmu yang serupa terhadap penelitian mendatang. Lain dari pada itu, kajian ini juga dapat menambah koleksi literatur nusantara, khususnya di Perpustakaan STAI Al-Anwar, berkenaan dengan kajian di bidang Ilmu al-Qur'an.

2. Manfaat Pragmatik

Adapun kegunaan secara pragmatik adalah:

- a. Sebagai salah satu naskah akademik untuk memahami penggunaan *rasm* dan *dabt* dalam manuskrip mushaf al-Qur'an.

- b. Memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai arti penting penelitian manuskrip dan ilmu naskah guna memahami serta mengenali sejarah panjang budaya tulis-menulis, terutama di bidang al-Qur'an, di Indonesia.
- c. Memberikan rangsangan kepada para mahasiswa dan publik untuk lebih peduli melakukan riset terhadap manuskrip-manuskrip mushaf al-Qur'an, mengingat selama ini masih sedikit kajian tentang manuskrip-manuskrip mushaf di nusantara.
- d. Memberikan nilai-nilai spirit ilmiah yang dapat menimbulkan gagasan baru, terutama tentang metode *rasm* dan *dabt* yang telah berkembang selama ini. Sehingga dapat menumbuhkan kajian-kajian yang lebih kritis terhadap rangkain-rangkain perkembangan bentuk tulisan dan tanda baca Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau kadang juga disebut Telaah atau Kajian Pustaka (*literature review*) memuat uraian singkat dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian atau penulis terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.¹¹ Tinjauan pustaka dilakukan agar tidak terjadi pengulangan atau kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Sejauh penelusuran penulis, ada beberapa karya karya yang membahas mengenai penelitian manuskrip mushaf al-Qur'an. Sepanjang penelusuran penelitian, penulis menemukan beberapa karya yang berhubungan dengan kajian filologi, khususnya

¹¹ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Rembang: Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar, tth), 15

mengenai manuskrip mushaf al-Qur'an yang berupa artikel ataupun jurnal, baik dari segi kodikologi dan tekstologi, dengan fokus kajian yang berbeda-beda. antara lain sebagai berikut:

Pertama, Avi Khuriya Mustofa menulis kripsi dengan judul *Variasi dan Simbol dalam Mushaf Manuskrip Al-Qur'an di Masjid Agung Surakarta*, kajian ini merupakan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2013. Dalam skripsi ini membahas mengenai kajian filologi yang menjadikan manuskrip al-Qur'an di Masjid Agung Surakarta sebagai objek kajiannya. Fokus kajiannya kepada simbol-simbol yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an yang ada dalam masjid Agung Surakarta serta membandingkan teksnya dengan mushaf KEMENAG.¹²

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Tati Rahmayani yang berjudul *Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an H. Abdul Ghaffar*. Penelitian ini menggunakan kajian filologi dengan metode yang difokuskan terhadap penelitian naskah tunggal, sebab penulisnya hanya menemukan satu buah naskah. Metode dari naskah tunggal yang dipakai ini adalah edisi kritis, yaitu dengan menampilkan naskah dengan menyertakan pembenaran pada kesalahan-kesalahan yang ada. Skripsi ini juga menguraikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan manuskrip H. Abdul Ghaffar. Mulai dari biografi pemilik, sejarah penemuan manuskrip, pernaskahan dan *corrupt* dalam naskah hingga sistematika penulisannya.¹³

¹² Avi Khuriyah Mustofa, "Variasi dan Simbol dalam Mushaf Manuskrip Al-Qur'an di Masjid Agung Surakarta", (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

¹³ Tati Rahmayani, "Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an H. Abdul Ghaffar", (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Hanifatul Asna dengan judul *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pangeran Diponegoro*. Tulisannya ini mengkaji tentang dua manuskrip mushaf al-Qur'an yang dinisbatkan sebagai peninggalan Pangeran Diponegoro melalui pendekatan filologis dengan tujuan mengetahui bagaimana sejah dan karakteristik dari kedua mushaf. Sehingga melalui pendekatan tersebut dapat diketahui beberapa karakteristik kedua mushaf seperti penggunaan *rasm*, tanda baca, tanda tajwid, dan tanda waqaf yang berbeda dari keduanya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa tidak semua mushaf dinisbatkan sebagai peninggalan Pangeran Diponegoro merupakan naskah mushaf yang ditulis langsung olehnya dan orang semasa dengannya.¹⁴

Keempat, Edi Prayitno menulis skripsi dengan judul *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Desa Wonolelo Wonolelo Pleret Bantul D.I Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Skripsi tersebut membahas mengenai penelitian terhadap mushaf Desa Wonolelo menggunakan kajian folologi. Dalam skripsi ini terfokus pada sejarah dan karakteristik manuskrip mushaf, dimana dalam skripsinya Edi menggunakan metode landasan yaitu membandingkan mushaf milik Wongsosetiko dengan mushaf milik Dolah Bakri. Mushaf milik Wongsosetiko menjadi landasan disebabkan kualitasnya lebih unggul dari mushaf milik Dolah Bakri.¹⁵

¹⁴ Hanifatul Asna, "Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pangeran Diponegoro", (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

¹⁵ Edi Prayitno, "Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Desa Wonolelo Wonolelo Pleret Bantul D.I Yogyakarta", ((Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

Kelima, sebuah jurnal dengan salah satu artikelnnya membahas tentang aspek penggunaan *rasm* dan tanda tajwid pada mushaf kuno yang terdapat di Lingga. Artikel yang ditulis oleh Mustopa ini berjudul *Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga*. Artikel ini menggambarkan mushaf kuno Kepulauan Lingga dari segi kodikologinya, dan juga dijelaskan tentang penggunaan rasm, tanda tajwid dan tanda wakaf. Pada penelitian ini manuskrip mushaf yang diteliti sebanyak 6 naskah, sehingga selain mendeskripsikan keadaan naskah, Mustopa juga membandingkan aspek penggunaan *rasm*, tanda tajwid dan tanda wakaf pada masing-masing mushaf tersebut.¹⁶

Keenam, artikel yang ditulis Asep Saifullah di jurnal *Suhuf*. Artikel ini berjudul *Aspek Rasm, Tanda Baca, dan Kaligrafi pada Mushaf-mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta*. Dengan menggunakan pendekatan filologis, pada artikel ini Asep menelusuri aspek-aspek yang berhubungan dengan teks seperti *rasm*, tanda baca, dan kaligrafi pada mushaf-mushaf kuno yang merupakan koleksi Bayt Al-Qur'an, kemudian membandingkannya dengan Mushaf Standar Indonesia.¹⁷

Ketujuh, Jonni Syatri menulis artikel di jurnal *Suhuf*. Artikel ini berjudul *Mushaf Al-Qur'an Kuno di Priangan: Kajian Rasm, Tanda ayat, dan Tanda Wakaf*. Jonni menelusuri dan mengkaji tentang mushaf al-Qur'an kuno yang terdapat di Bumi Priangan, khususnya di wilayah Bandung, Sumedang, dan Garut.

¹⁶ Mustopa, "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga", *Suhuf*, Vol. 8, No. 2, (Juni 2015).

¹⁷ Asep Saifullah, "Aspek Rasm, Tanda Baca, dan Kaligrafi pada Mushaf-mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta", *Suhuf*, Vol. 1, No. 1, (2008).

Yang menjadi fokus kajiannya adalah aspek *rasm*, tanda ayat, dan tanda waqaf. Dalam artikel ini Jonni membandingkan antara mushaf-mushaf yang tersebar di tiga wilayah tersebut terhadap penggunaan *rasmnya* dalam menyalin mushaf al-Qur'an tersebut, apakah menggunakan *rasm Imla'i* atau mengikuti *rasm Uthmani*. Disamping itu, Jonni juga mengkaji mengenai penggunaan tanda ayat dan tanda waqafnya.¹⁸

Kedelapan, kajian yang diterbitkan oleh jurnal *Suhuf* dengan judul *Metode Kajian Rasm, Qiraat, Waqaf dan Dabt Pada Mushaf Kuno: Sebuah Pengantar*. Pada kesempatan kali ini Abdul Hakim memandang perlunya kajian terhadap mushaf kuno dari aspek Ulumul Qur'an, karena menurutnya masih sedikit kajian mengenai naskah-naskah mushaf kuno terutama dari aspek Ulumul Qur'an. Kajian mushaf kuno lebih banyak pada aspek iluminasinya. Pada tulisan ini Abdul Hakim menawarkan metode kajian beberapa aspek Ilmu al-Qur'an yang ada pada mushaf kuno nusantara, dan merupakan pengantar untuk mempermudah bagaimana seorang filolog memulai langkahnya ketika ia akan mengkaji mushaf kuno. Metode tersebut meliputi aspek *rasm, qiraat, waqaf* dan *dabt*.¹⁹

Selanjutnya, kajian manuskrip mushaf di Bangkalan Madura yang juga ditulis oleh Abdul Hakim dalam artikel dengan judul *Khazanah Al-Qur'an Kuno Bangkalan Madura: Telaah atas Kolofon Naskah*. Artikel ini diterbitkan oleh KEMENAG dalam jurnal *Şuhuf*. Pada tulisan ini, Abdul Hakim mengkaji beberapa naskah dengan fokus kajian terhadap kolofonnya yang merupakan

¹⁸ Jonni Syatri, "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Priangan: Kajian Rasm, Tanda ayat, dan Tanda Wakaf", *Suhuf*, Vol. 6, No. 2, (2013).

¹⁹ Abdul Hakim, "Metode Kajian *Rasm, Qiraat, Waqaf dan Dabt* Pada Mushaf Kuno: Sebuah Pengantar", *Suhuf*, Vol. 11, No. 1, (Juni, 2018).

peninggalan al-Qur'an kuno Keraton Bangkalan. Terdapat 56 naskah al-Qur'an kuno di Masjid Agung Bangkalan. Akan tetapi tidak semua dipaparkan dalam tulisan ini. Abdul Hakim hanya mengkaji 6 naskah. Masing-masing 3 naskah 30 juz dan 3 lainnya naskah kelompok per tiga juz. Penelitian ini menemukan bahwa al-Qur'an kuno tersebut memiliki hubungan dengan keberadaan Keraton Bangkalan berdasarkan logo sampul berupa simbol cakra segi delapan, nama-nama yang tertera pada kolofon serta penanggalannya.²⁰

Kemudian artikel yang berjudul *Penyalinan Al-Qur'an Kuno di Sumenep* yang juga ditulis oleh Abdul Hakim dan diterbitkan dalam jurnal *Shuf*. Dalam tulisannya Abdul Hakim menguraikan tentang khazanah al-Qur'an kuno di Sumenep, *langger* tempat penyimpanan naskah, penyalin al-Qur'annya dari Kyai hingga Sultan. Sehingga dalam penelitian ini, ia menemukan bahwa al-Qur'an kuno di Sumenep dihasilkan dari akar budaya setempat. Ragam hias al-Qur'annya memiliki kesamaan dengan ornamen bangunan dan benda-benda kuno yang ada di Sumenep.²¹

Kajian ini dilakukan sebagai upaya untuk membuka penelitian tentang al-Qur'an kuno di Bangkalan. Karena sebelum ini belum pernah ditemukan penelitian yang mengkaji objek ini, maka penelitian yang dilakukan penulisan menempati posisi yang signifikan sebagai telaah awal terhadap *Manuskrip Mushaf al-Qur'an dari desa Konang Bangkalan Madura*.

²⁰ Abdul Hakim, "Khazanah Al-Qur'an Kuno Bangkalan Madura: Telaah atas Kolofon Naskah", *Shuf*, Vol. 8, No. 1, (Juni, 2015).

²¹ Abdul Hakim, "Penyalinan al-Qur'an Kuno di Sumenep" *Shuf*, Vol. 9, No. 2, (Desember, 2016).

F. Kerangka Teori

Kerangka secara bahasa adalah sebuah rancangan.²² Sedangkan teori adalah pendapat yg didasarkan pada penelitian dan penemuan²³. Maka, kerangka teori merupakan konsep dari suatu teori. Tujuannya adalah untuk memudahkan penelitian dalam mengidentifikasi sekaligus memecahkan permasalahan yang hendak dikaji.

Untuk menelaah secara komprehensif mengenai naskah mushaf di Bangkalan, Madura ini, maka disini diperlukan suatu alat atau teori yang relevan dengan objek yang dikaji. Teori analisis yang digunakan untuk mengkaji dan membahas naskah mushaf milik H. Habibullah ini adalah teori filologi. Filologi mempunyai dua fokus kajian mengenai naskah dan teks yaitu ilmu kodikologi dan tekstologi. Kodikologi adalah ilmu kodeks. Kata kodeks digunakan untuk merujuk pada sebuah buku. Akan tetapi, secara khusus, kodeks yang dimaksud dalam konteks pernaskaham adalah naskah kuno tulisan tangan yang menjadi objek utama kajian filologi²⁴. Sedangkan tekstologi adalah ilmu yang membahas mengenai seluk beluk teks baik dari isi teks, penafsiran, dan pemahamannya.²⁵ Penelitian ini mempunyai dua fokus kajian yaitu mengenai aspek kodikologi dan tekstologi dalam naskah. Adapun dalam ilmu tekstologi, fokus kajiannya menggunakan pendekatan dari segi *rasm* dan *dabṭnya*.

²² Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 696

²³ *Ibid.*, 1501.

²⁴ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2017), 113-114.

²⁵ Elis Suryani, *Filologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 48.

Rasm secara bahasa berarti الأثر yang bermakna bekas, peninggalan²⁶.

Dalam kata lain yang sama artinya adalah الزبر , الرسم , الخط dan الكتابة yang artinya tulisan.²⁷ Maka, rasm adalah cara penulisan kata atau pemenggalan kata dalam huruf-huruf. *Rasm* dibagi menjadi dua. *Pertama*, rasm 'Uthmani. *Kedua*, rasm *Qiyāsī* (atau yang lebih dikenal dengan *imlāi*). Menurut Manna' al-Qaṭṭan rasm 'Uthmani adalah pola penulisan al-Qur'an yang lebih menitikberatkan pada metode (*tariqah*) tertentu yang digunakan pada waktu kodifikasi mushaf pada zaman khalifah 'Uthman yang dipercayakan kepada Zaid bin Thabit bersama tiga orang Quraish yang disetujui 'Uthman²⁸. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa rasm 'Uthmani adalah cara penulisan al-Qur'an yang digunakan oleh 'Uthman bin 'Affan bersama para sahabat lain dalam menuliskan al-Qur'an dan bentuk-bentuk tulisan huruf (*rasm*) nya.

Rasm Uthmani mempunyai kaidah-kaidah di dalam penulisannya. Al-Suyūṭī di dalam kitabnya, mengelompokkan kaidah ini sebagai berikut:²⁹

1. Membuang huruf (*al-ḥadhf*)
2. Menambah huruf (*al-ziyādah*)
3. Penulisan hamzah (*al-hamz*)
4. Penggantian huruf (*al-badl*)
5. Menyambung dan memisah tulisan (*al-waṣl wa al-faṣl*)

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 497

²⁷ Zainal Arifin, "Mengenal Rasm Usmani: Sejaah, Kaidah, Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani", *Suhuf*, Vol. 5, No. 1, (2012), 3

²⁸ Manna' al-Qaṭṭan *Mabahith fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Surabaya: al-Hidayah, 1973), 146.

²⁹ Abdur Rahman bin Abī Bakar al-Suyūṭī, *Al-Itqān fi 'Ulum al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2018), 556-564.

Sedangkan *rasm imlāi* adalah cara penulisan kata yang sesuai dengan pelafalannya. Struktur kalimat al-Qur'an (*rasm*) dan tanda-tanda (*dabt*) dalam mushaf *imlā'i* banyak perbedaan dengan mushaf Uthmani seperti dalam hal *hadhf*, *ziyadah*, *badl*, *waṣl*, dan *faṣl*. Oleh karenanya, rasm *imlā'i* terdapat kaidah-kaidah tersendiri, diantaranya yaitu: pembahasan tentang penulisan hamzah, pembahasan *alif layyīnah*, huruf *zaidah* dan *hadhf*, Pembahasan *waṣl* dan *faṣl*.³⁰

Selanjutnya, ilmu *dabt* digunakan untuk menganalisis tanda baca pada manuskrip mushaf. *Dabt* secara bahasa adalah kemampuan optimal menjaga sesuatu.³¹ Adapun secara istilah adalah ilmu untuk mengetahui apa yang ada pada huruf, berupa *harakat*, *sukun*, tanda *tasydid*, tanda panjang, dan lainnya.³² *Dabt* disebut juga dengan istilah *al-shakl* atau *al-naqt*. *Dabt* atau *naqt* sendiri dibagi menjadi dua yaitu *naqt al-i'rāb* (*harakat*) dan *naqt al-i'jām* (titik pada huruf).³³ Adapun fungsi *naqt al-i'rāb* untuk menjelaskan vocal suatu huruf seperti a, i, dan u (*fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*), sedangkan *naqt al-i'jām* berarti titik yang menandakan jenis huruf atau menjelaskan konsonan suatu huruf seperti titik satu di bawah huruf *ba`*, dua titik di atas huruf *ta`*, tiga titik di atas huruf *tha`*.³⁴ Ilmu ini diterapkan pada mushaf supaya masyarakat non-Arab tidak jatuh pada kesalahan ketika membaca al-Qur'an.³⁵

³⁰ ‘Abd al-Salam Muhammad Harun, *Qawa'id al-Imla'*, (Kediri: Dār al-Mubtadiin, tth)

³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 810.

³² Abdul Hakim, “Metode Kajian *Rasm*, *Qiraat*, *Waqaf* dan *Dabt* Pada Mushaf Kuno: Sebuah Pengantar”, *Suhuf*, Vol. 11, No. 1, (Juni, 2018), 88.

³³ Ghānim Qaddūrī al-Hamd, *al-Muyassar fī Ilmi al-Rasm al-Mushaf wa al-Dabt*, (Saudi Arabia: Markaz al-Dirāsāt wa al-Ma'lūmāt al-Qur'āniyyāt, 2016), 287.

³⁴ Disampaikan oleh Bapak Fahrur Rozi dalam forum Praktik Kuliah Lapangan STAI al-Anwar di Gedung Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ) pada tanggal 6 November 2018. Lihat

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data.³⁶ Secara sederhana, metode penelitian ialah sejumlah cara atau langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, metode penelitian merupakan suatu aspek yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah penelitian. Bahkan keberadaan metode tersebut akan membentuk karakter keilmiahan dari penelitian. Adapun secara rinci metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jika ditinjau dari sifatnya, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁷

Ditinjau dari objeknya, penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu penelitian yang objek utamanya

juga Ghānim Qaddūrī al-Hamd, *al-Muyassar fī Ilmi al-Rasm al-Mushaf wa al-Dabt*, (Saudi Arabia: Markaz al-Dirāsāt wa al-Ma'lūmāt al-Qur'āniyyāt, 2016), 287-288.

³⁵ Abdul Hakim, "Metode Kajian *Rasm*, Qiraat, Waqaf dan *Dabt* Pada Mushaf Kuno: Sebuah Pengantar", *Suhuf*, Vol. 11, No. 1, (Juni, 2018), 88.

³⁶ Catherine Dawson, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 24.

³⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

berbasis pada data-data kepustakaan, seperti buku-buku, majalah, jurnal dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.³⁸

2. Sumber Data

Penelitian ini mengacu pada dua sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- a. Sumber primer: yaitu sumber yang dijadikan acuan inti dalam sebuah penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah manuskrip mushaf Al-Qur`an milik H. Habibullah dan *al-Muyassar fi Ilmi al-Rasm al-Mushaf wa al-Dab`ihī* karya Ghānim Qaddūrī.
- b. Sumber sekunder yaitu sumber tambahan yang dapat menunjang penelitian disamping sumber primer, sehingga dapat melengkapi penelitian-penelitian. Sumber sekunder yang digunakan diantaranya adalah *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* karya Oman Fathurahman, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* karya Nabilah Lubis, *al-Muqni' fi Ma'rifati Marsūm Maṣāḥifi Ahli al-Amṣār* karya Abū 'Umar al-Dānī, *Madā Imkāniyyati Tauḥīd al-Rasmi fi Tabā'ati al-Maṣāḥif, Rasm al-Mushaf* karya Ghānim Qaddūrī, *Mukhtaṣar al-Tabyīn li Hajā' al-Tanzil* karya Abū Dawud Sulaimān ibn Najāh, serta buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan dan berhubungan dengan objek kajian yang akan diteliti.

³⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 173.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan awal yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah menentukan lokasi sumber data. Dalam hal ini, penulis mencari informasi dan melakukan kontak dengan pihak yang bersangkutan melalui internet. Setelah melakukan beberapa kontak dengan pihak yang bersangkutan, akhirnya dapat menemukan sumber bahan yang dituju.

Naskah manuskrip mushaf Al-Qur'an ini tidak terdaftar dalam katalogus induk naskah, naskah ini milik H. Habibullah yang masih disimpan oleh ahli waris. Sehingga dilakukan juga wawancara dan pencarian data-data yang berhubungan dengan bahan penelitian, seperti yang telah disebutkan pada bagian sumber data.

Selain itu, pencarian data-data juga melalui tulisan-tulisan yang berkaitan dengan sumber data primer dan data sekunder sebagai bahan referensi atau pengamatan langsung terhadap manuskrip al-Qur'an H. Habibullah. Metode pencarian ini dilakukan dengan pencarian secara langsung di perpustakaan dan sumber-sumber di internet yang memiliki kredibilitas tinggi. Selanjutnya setelah data-data sudah terkumpul, penulis melakukan tahap analisis data.

4. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh³⁹ atau bisa juga diartikan cara yang

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 332.

dilakukan untuk mengolah data.⁴⁰ Teknik analisis data akan dilaksanakan setelah semua data-data yang dibutuhkan terkumpul dengan baik. Dalam analisis ini penulis memakai teori filologi yang fokus kajiannya terhadap bagian tekstologi dalam naskah. Kemudian meminjam teori *rasm* dan *ḍabt* untuk menganalisisnya.

Adapun langkah yang ditempuh penulis saat menganalisis naskah manuskrip mushaf di Bangkalan adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan naskah dan teks manuskrip. Pendeskripsian naskah berhubungan dengan kondisi fisik naskah, sedangkan pendeskripsian teks meliputi aspek *rasm*, dan *ḍabt*nya. Data primer dijadikan sumber utama, disamping data sekunder untuk mendapatkan identifikasi secara utuh.
- b. Menganalisis bentuk-bentuk *rasm* dan *ḍabt* naskah. Disesuaikan dengan teori kaidah ilmu *rasm* dan *ḍabt*, guna mengetahui simbol-simbol yang digunakan dalam naskah manuskrip di Bangkalan tersebut.
- c. Menginterpretasi data dengan menggunakan teori kaidah *rasm* dan *ḍabt* kemudian merumuskan pernyataan yang proposional atas kajian yang dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan uraian tentang logika pembagian bab dan argumentasi. Agar penelitian ini memperlihatkan adanya kesatuan serta

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 248.

keterkaitan antara satu sama lain dan terarah dengan baik, maka penulis akan membagi pembahasan ini menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama berisi pijakan bagi penelitian yang terbagi dalam tujuh sub bab yang mencakup latar belakang masalah, disusul dengan rumusan masalah. Sub bab selanjutnya berisi tentang pemaparan tujuan dan manfaat penelitian. Kemudian sub bab yang berisi tinjauan pustaka guna menentukan posisi penelitian, dilanjutkan dengan kerangka teori. Sub bab keenam berisi metodologi penelitian yang menguraikan jenis dan metode penelitian. Sedangkan sistematika pembahasan menempati sub bab ketujuh. Bab ini berkedudukan sebagai pengantar untuk memahami bab-bab setelahnya.

Bab kedua berisi tentang kerangka teori yang merupakan tinjauan umum dan kajian terhadap teori yang digunakan. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori filologi yang fokus kajiannya terhadap penggunaan *rasm* dan *dabt* dalam manuskrip. Di dalamnya memuat pembahasan mengenai tinjauan umum kajian filologi, pengertian filologi, objek filologi, kemudian pengertian *rasm* dan *dabt* beserta kaidah-kaidah dari keduanya. Sehingga dapat diketahui dan dirumuskan standar serta acuan bentuk tulisan dan harakat yang digunakan pada manuskrip mushaf tersebut.

Bab ketiga akan menguraikan tentang asal usul manuskrip mushaf al-Qur'an H. Habibullah. Mengulas tentang latar belakang kehidupan, penulisan, serta deskripsi naskah dan hal-hal yang berkaitan dengan manuskrip mushaf tersebut.

Bab keempat merupakan pokok atau inti utama penelitian ini, yaitu membahas manuskrip mushaf al-Qur'an H. Habibullah meliputi analisis aspek *rasm*, dan *dabt* yang digunakan pada manuskrip mushaf tersebut, dengan menggunakan analisis deskriptif.

Bab kelima merupakan rangkaian penutup dari sebuah penelitian ini, yang berisi kesimpulan sekaligus jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian. Selanjutnya juga dipaparkan saran-saran untuk mendukung dan menunjang bagi penelitian lebih lanjut.

